

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk sekedar bersosialisasi atau bertukar suatu informasi, namun telah bertambah fungsinya sebagai alat untuk bertransaksi, sehingga banyak pihak yang menjalankan bisnis dan jasa melalui media social. Kemudahan dalam bertransaksi di media sosial sering kali dijadikan sarana untuk melancarkan bisnis prostitusi, yang selanjutnya disebut dengan prostitusi *online*. Seiring dengan meningkatnya kegiatan prostitusi melalui berbagai situs internet, maka akan otomatis pekerja seks komersial yang memanfaatkan media sosial sebagai suatu cara untuk menjual dirinya dalam menggaet para klien (Suprajo 2016).

Indonesia adalah satu diantara pengguna internet paling banyak di dunia , sebanyak 171, 26 juta orang dari total populasi yang sebanyak 260 juta orang merupakan pengguna aktif dari internet. Sebagian besar penduduk Indonesia mengakses internet melalui telepon genggam (Müller 2020)

Berdasarkan data dari hasil riset Wearesocial Hootsuite yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta orang atau setara dengan 56 % total dari populasi Indonesia .(Müller 2019)

Menurut KBBI (Kamus akbar Bahasa Indonesia), prostitusi adalah pertukaran interaksi seksual menggunakan uang atau hibah menjadi suatu transaksi perdagangan;pelacuran. Sedangkan dari kamus merriam webster (Dictionary by Merriam-Webster: America's most-trusted online dictionary). prostitusi adalah the *act or practice of engaging promiscuous sexual relations*

especially for money (tindakan atau praktek yang melibatkan hubungan seksual khususnya untuk uang). Burlian (2016: 203) menjelaskan bahwa, terdapat empat ciri utama dalam mendefinisikan prostitusi yakni, bayaran, perselingkuhan, ketidakacuhan emosional, serta mata pencaharian. Dari beberapa definisi prostitusi tersebut dapat disimpulkan bahwa prostitusi adalah suatu transaksi perdagangan dengan menjual jasa hubungan seksual dan bermotif uang (Paisol 2016).

Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat, selama ini dikenal dengan daerah dimana masyarakatnya kuat akan adat dan budaya yang berlandaskan agama Islam. Seiring dengan perkembangan Kota Padang, terjadi pergeseran sendi-sendi adat dan budaya di masyarakat. Pergeseran ini tentu berkaitan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat baik secara perlahan-lahan maupun secara cepat. Termasuk salah satunya keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) (Kurniawan, Rizki, and Nisa 2019).

Aktivitas prostitusi yang terjadi di Kota Padang dilakukan dalam bentuk prostitusi terselubung, alasannya hingga detik ini belum terdapat kebijakan yang mengizinkan pembukaan lokalisasi prostitusi, sebab dipandang sebuah perbuatan yang tidak akan pernah sinkron dengan filosofi warga Minangkabau yaitu 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)'. di sisi lain aktivitas perdagangan seks terselubung terus semakin tinggi dalam frekuensi serta kualitasnya. Hal ini juga disebabkan kurangnya

kejelasan penegakkan hukum terhadap praktek prostitusi yang menggunakan media online. Sulitnya melacak aktivitas transaksi juga menjadi penyebab maraknya praktik ini di masyarakat.

Ahli siber hukum menjelaskan bahwa prostitusi tidak bisa dijerat dengan UU ITE. perkara tersebut relatif ditindak dengan KUHP. Hal ini ditegaskan karena online juga offline, itu hanya bentuk penggunaannya saja. Transaksinya tetaplah dilakukan secara langsung (Arifiyadi, 2015).


Sedangkan polisi menyebutkan bahwa tidak bisa menetapkan hukuman pidana bagi PSK dan pemakai jasa. Penetapan hukum harus menunggu RUU KUHP. Ketidakjelasan hukum untuk segala tindakan yang bermotif digital membuat para pelaku lebih leluasa untuk melancarkan aktivitasnya (Rahmaini 2020).

Pemerintah Sumatera Barat dalam menangani pelaku Prostitusi atau pelacuran, membuat tempat rehabilitasi yang bertujuan agar para PSK dapat memahami tindakan negatif dari aktivitas yang mereka lakukan. Rehabilitasi adalah suatu kegiatan yang berupa terapi secara medis dengan tujuan mencapai kemampuan psikologi dan sosial yang maksimal untuk menolong penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat dalam hal ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK). Salah satu wadah rehabilitasi untuk PSK yang berada di Sumatera Barat adalah Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi yang berlokasi di Jorong Sukarami, Nagari Koto Gaek Guguk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Proses rehabilitasi yang dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar mampu kembali ke tengah masyarakat hidup

secara normal yang tentunya lebih baik dari aktivitas yang mereka lakukan sebelumnya (Izzuddin 2019). Berikut ini adalah daftar warga binaan di UPTD Panti Sosial Karya Wanita “Andam Dewi” dari bulan Januari 2016- Maret 2017.

Tabel 1.1

Warga Binaan di UPTD Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi



No	Daerah	Jumlah
1	Satpol PP Kab. 50 Kota	12
2	Satpol PP Kota Solok	11
3	Satpol PP Padang Panjang	1
4	Dinas Sosnaker Kab. 50 Kota	4
5	Dinas Sosnaker Padang Pariaman	10
6	Satpol PP Pesisir Selatan	1
7	Satpol PP Kab. Agam	1
8	Satpol PP Pasaman Barat	3
9	Polsek IX Koto Sungai Lasi	1
10	Satpol PP Payakumbuh	3
11	Satpol PP Kota Padang	23
12	Satpol PP Dharmasraya	1
13	Satpol PP Sawahlunto	1
14	Satpol PP Sijunjung	2
15	Polda Sumbar	5
16	Satpol PP Padang Pariaman	5

17	Dinas Sosnaker Kab. Agam	1
18	Satpol PP Bukittinggi	5
19	Polresta Padang	5
20	Dinas Sosial Kab. Pasaman	1
21	Titipan Orang Tua	2

Sumber : Izzuddin (2019)(Izzuddin 2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa prostitusi bukan hal baru di Kota padang ini dibuktikan dengan Kota Padang sebagai kota dengan kiriman PSK paling banyak yang berjumlah 23 orang meskipun tidak ada kebijakan yang mengizinkan pembukaan lokalisasi prostitusi. Bisnis prostitusi terselubung di Kota Padang semakin jelas pada bulan februari 2020.

Sebelum maraknya kasus prostitusi *online*, pelaku prostitusi umumnya akan menawarkan jasa mereka dengan menjajakan diri di jalan - jalan atau di tempat lokalisasi yang memang khusus transaksi prostitusi, disamping itu para pelaku prostitusi juga menggunakan taksi, mobil pribadi, atau mobil rental untuk menawarkan jasanya kepada para lelaki yang membutuhkan jasa mereka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di kawasan Taman Melati Kota Padang merupakan tempat yang dijadikan tempat transaksi oleh PSK, hal ini semakin kentara saat hadirnya “TeeBox Club House”, sebuah diskotik mewah dan merupakan diskotik mewah dan terbesar di Kota Padang. Pada hari-hari tertentu Taman Melati berubah menjadi lautan parkir bagi para pengunjung baik pria maupun wanita. Sesekali terlihat taksi berhenti dan menurunkan sejumlah pria. Bahkan ada pula taksi atau kendaraan roda empat yang sengaja plat nomornya

tidak dipasang, berhenti di kawasan taman melati yang didatangi sejumlah wanita yang mendatangi kendaraan itu sambil menawarkan “servis” dengan berbagai cara (Roem, 2015).

Namun perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat bisnis prostitusi semakin menjamur dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Dengan adanya internet dan media social transaksi prostitusi beralih dari pinggir jalan dan tempat lokalisasi ke transaksi dalam jaringan. Selain kemudahan bertransaksi di media social keuntungan lain yang didapat pelaku prostitusi adalah jaminan keamanan, karena prostitusi online sangat sulit untuk dilacak dibandingkan dengan prostitusi offline. Juju (2013: 88) menjelaskan bahwa untuk menjalankan bisnis prostitusi biasanya mereka membuat website yang dikhususkan untuk memajang foto wanita dengan pose yang tidak senonoh. selanjutnya para lelaki hidung belang akan memilih wanita yang menarik bagi mereka dan menyelesaikan transaksi.

Sosial media juga memberikan kemudahan dalam melihat jarak pelanggan menggunakan *future people nearby* yang ada dalam salah satu aplikasi. Fitur ini dapat melacak dan mendeteksi pelanggan dalam jarak terdekat. Disamping kemudahan yang didapat oleh seorang psk untuk mendapatkan pelanggannya, sosial media juga memberikan kemudahan bagi para lelaki yang mencari kepuasan seksual menemukan wanita yang diinginkan untuk berhubungan seksual. Pemerintah belum berdaya untuk melakukan penutupan padahal melalui Kominfo, pemerintah telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit yaitu Rp 200 miliar untuk menyensor pornografi di internet (Rahmaini, 2020)

Prostitusi Online diatur dalam Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 284, 296 Dan 506. Inti dari kedua pasal itu adalah sama, yaitu hanya menghukum mereka yang mencari keuntungan dalam praktek prostitusi ini yakni mucikari. Sedangkan pihak seperti pemilik website, forum atau bahkan pemilik server tidak diatur dalam KUHP (Rifai 2019).

Prostitusi Online juga diatur dalam Pasal 27 UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Pasal ini mengancam penjatuhan pidana bagi setiap orang yang melakukan beberapa kejahatan, yang salah satunya pasal 27 ayat (1) mengenai prostitusi online dengan pidana penjara maksimal 6 tahun dan/atau denda maksimal 1 miliar rupiah (Rifai 2019).

Di Indonesia, kasus prostitusi online pertama kali terbongkar pada Mei 2003. Satuan Reskrim *cyber crime* Polda Metro Jaya berhasil menangkap mucikari online, tersangkanya adalah pasangan suami istri yang berinisial R alias Rino dan YS alias Bela. Prostitusi online adalah modus baru yaitu dengan menawarkan wanita melalui sebuah alamat situs. Pemiliknya memajang foto-foto wanita tersebut dengan busana minim. Para pembeli jasa cukup menghubungi nomor HP (*handphone*) para mucikari, kemudian mucikari tersebut yang mengantarkan pesanan ke kamar hotel atau ke apartemen sesuai dengan kemauan pelanggan (Sutarman 2007, 67)

Masyarakat Kota Padang juga dihebohkan dengan pemberitaan di beberapa media nasional tentang penjemputan seorang wanita pekerja seks komersial (PSK) oleh seorang anggota DPR-RI Andre Rosiade. Wanita tersebut berinisial N (27) dan mucikarinya AS (24) ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi.

Menurut Andre penjemputan tersebut dilakukan dengan menggunakan sebuah aplikasi dan setelah dipesan dibutuhkan tempat kamar hotel agar proses pemesanan berlangsung lancar (Kompas.com) Terlepas dari pro kontra yang terjadi di masyarakat, hal ini mengindikasikan bahwa praktik prostitusi online memang fenomena yang ada di kota padang. Praktek prostitusi ini menggunakan media aplikasi sosial media seperti michat, whatsapp, line, dan lain-lain.



Sebelumnya, dua orang remaja putri yang memiliki inisial OM (19) dan FA (18) ditempatkan masing-masing di sel tahanan Polresta Padang dan sel tahanan khusus wanita di Polsek Padang Timur. Kombes Yulmar memberikan keterangan bahwa, aksi eksploitasi seksual terhadap anak dibawah umur ini sudah dilakukan oleh para tersangka sejak Senin (27/1) hingga Kamis (30/1). Kedua tersangka menggunakan aplikasi MiChat untuk menjaring pria-pria hidung belang yang ingin memakai jasa korban, sebut saja Melati (15). "Para tersangka ini mempertemukan korban dengan para tamunya di berbagai hotel di Kota Padang. Setelah melayani tamunya, korban mendapatkan bayaran dari tamunya sebesar Rp200 ribu," tutur Kapolres. Setelah itu, tersangka FA bertemu dengan korban dan meminta imbalan sebanyak Rp100 ribu. Dari uang tersebut, FA membaginya lagi dengan OM sebanyak Rp50 ribu. Beruntung, aksi ini cepat diketahui oleh keluarga korban yang langsung melakukan penjemputan dan membawa para tersangka ke Polresta Padang. (Embun n.d.)

Peristiwa selanjutnya terjadi pada Jumat (27/3/2020), yaitu diamankannya 12 orang remaja yang terdiri dari 6 perempuan dan 6 lelaki dan diduga kuat terlibat prostitusi online. Kapolres padang menyatakan bahwa di hotel tersebut para korban dijadikan sebagai budak seks dengan tarif Rp 300 ribu sampai Rp 500 ribu untuk sekali kencan. "Para korban itu sengaja diinapkan di hotel tersebut. Mereka (tersangka,red) langsung menyewa dua kamar sekaligus yang dijadikan sebagai tempat melayani lelaki hidung belang (Embun n.d.)

Dilansir dari media *online* Posmetro Padang dijelaskan bahwa bisnis prostitusi online terselubung di Kota Padang sangat marak dan mudah ditemukan melalui aplikasi *chatting* Michat. Di aplikasi MiChat, wanita PSK akan secara terang-terangan memajang foto profil dirinya berpakaian seksi serta bergaya vulgar yang bertujuan agar menarik perhatian lelaki hidung belang. Selain itu, PSK tersebut mencantumkan beberapa kode yang biasanya sudah dimengerti oleh pelanggannya. Kode tersebut seperti, BO (booking order), DP (down payment) dulu via transfer, COD Langsung, ST atau LT, dan lainnya (Bisnis Lendir “Mekar” di Kota Padang 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana PSK Kota Padang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk melakukan transaksi dengan pelanggan atau pembeli jasa. Perolehan hasil penelitian dapat dipublikasikan melalui artikel ilmiah untuk memberikan informasi faktual bagi masyarakat, baik di kancah domestik maupun internasional melihat perkembangan fenomena sosial terkait dengan prostitusi *online*. Penelitian ini juga dapat

menjadi referensi atau rujukan tentang Fenomena pekerja seks komersial (PSK) online di Kota Padang. Serta Sebagai perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami Fenomena pekerja seks komersial (PSK) online di Kota Padang lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Prostitusi bukan lah hal baru di Indonesia, namun fenomena prostitusi online merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti, karena peneliti berasumsi penelitian tentang hal ini dari perspektif sosiologi relatif masih jarang ditemukan, terkhusus di Kota Padang yang dikenal sebagai kota yang memiliki semboyan tersendiri yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (adat yang bersendikan syariat dan syariat bersendikan kitabullah).

Perkembangan teknologi, khususnya media komunikasi seperti media sosial memberikan dampak yang sangat besar kepada norma dan nilai yang ada di masyarakat. kemajuan teknologi tersebut terkadang tidak sejalan dengan regulasi atau aturan yang dibuat, bahkan aturan tersebut terkadang terlambat dan tidak mampu mengimbangi teknologi komunikasi yang terus mengalami kemajuan.

Banyaknya pembatasan secara struktur telah dibentuk seperti hukum, norma, dan nilai-nilai sosial ditengah-tengah masyarakat, praktek prostitusi tetap ada sampai saat ini. Pelacuran konvensional yang selama ini telah berangsur-angsur beralih kepada media online yang sifatnya lebih sulit dilacak dan transaksi berlangsung secara cepat dan gampang tanpa ada batasan ruang

dan waktu. Transaksi bisa berlangsung kapanpun dan dimana saja dengan hanya menggunakan *smartphone* yang terhubung dengan internet. Para penikmat jasa prostitusi kemudian mendownload beberapa aplikasi media sosial yang tersedia di playstore atau appstore yang ada di gawai mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncullah rumusan masalah dari peneliti sebagai berikut;

Bagaimana praktik sosial prostitusi online di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk :

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan dan menjelaskan praktik sosial prostitusi online di Kota Padang secara mendalam.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses transaksi PSK online menggunakan media sosial.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan aspek struktur yang menghambat (constraining) terhadap praktik sosial PSK online di Kota Padang.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan aspek struktur yang mendukung (enabling) terhadap praktik sosial PSK online di Kota Padang .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai ilmu sosiologi atau masyarakat yang sebelumnya kurang tahu mengenai hal ini atau tidak mereka ketahui sebelumnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sosiologi.
2. Untuk menjadi referensi atau rujukan tentang praktik sosial pekerja seks komersial (PSK) Online di Kota Padang.
3. Sebagai perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami praktik sosial pekerja seks komersial (PSK) Online di Kota Padang lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep PSK (Pekerja Seks Komersial)

Secara etimologi atau arti kata, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) (kamus besar bahasa indonesia) istilah prostitusi berarti pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran. Menurut C.L Rudolph-Mardjono Reksodipuro (1968), pelacuran merupakan suatu bentuk profesi yang menyerahkan diri kepada publik untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tujuan mendapatkan bayaran. Prostitusi juga diartikan sebagai perilaku seksual menyimpang dengan bentuk-bentuk organisasi impuls/dorongan seks yang tidak lumrah atau biasa dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi terhadap seks yang impersonal tanpa ada ikatan perasaan (Kartono 2015) .

Secara etimologis, prostitusi berarti hal menempatkan, dihadapkan, hal menawarkan yaitu berasal dari kata *prostitutio* (Tampi 2010, 56). Pelacuran dianggap sebagai pekerjaan yang hina di masyarakat dan pelakunya dicap sebagai orang yang tidak bermoral, meresahkan warga sekitar dan bahkan mencemarkan nama baik tempatnya berasal (Sumiyanto 1991, 33).

Prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita suka rela menyerahkan dirinya untuk aktivitas seksual sebagai mata pencahariannya (Endang R. Sedyaningsih 2010, 44–45) dan prostitusi adalah suatu perbuatan dimana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencarian nafkah lain dalam hidupnya kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang (John Godwin 2012, 32).

Di dalam buku patologi sosial oleh Kartini Kartono (2015), ada beberapa motif yang melatarbelakangi pelacuran yaitu

- 1) Tendensi diri untuk melacurkan diri agar terhindar dari kesulitan hidup, dan memperoleh kesenangan melalui jalan pintas. Tidak pengertian, kurang perhatian, kurang pendidikan, buta huruf, akhirnya membenarkan segala cara yang salah satunya pelacuran
- 2) Memiliki nafsu-nafsu seks yang tidak normal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Histeris dan hiperseks, menyebabkan tidak merasa cukup dengan hubungan seks suami/istri.

- 3) Desakan ekonomi, faktor tidak mampu secara ekonomi, memiliki pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, khususnya usaha dalam memperoleh strata sosial yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Adanya harapan material yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan keserakahan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan melimpah. Ingin hidup glamor, namun malas bekerja.
- 5) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* (penyesuaian diri) yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante-tante atau wanita-wanita *mondain* lainnya.
- 6) Rasa melit dan rasa penasaran gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian terjatuh dalam dunia pelacuran oleh rayuan-rayuan bandit seks.
- 7) Anak-anak gadis yang membangkang terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka lebih menyukai pola seks bebas.
- 8) Ketika masa anak-anak pernah melakukan hubungan seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada premarital sexrelation) untuk sekadar iseng atau untuk menikmati “masa indah”

di kala muda. Atau sebagai simbol keberanian dan kegagahan telah menjelajahi dunia seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terperosok lah mereka ke dalam dunia pelacuran

9) Gadis-gadis dari daerah kumuh (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoril yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tanduk asusila). Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.

10) Terpengaruh rayuan kaum laki-laki dan para makelar, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, peragawati, dan lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dengan kejamnya dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.

11) Banyaknya rangsangan-rangsangan seksual yang diterima dalam bentuk: film-film dewasa, gambar-gambar pornografi, bacaan cabul, gang-gang anak-anak muda yang mempraktikkan seks bebas, dan lain-lain.

12) Para gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga penurut dan patuh melayani keinginan-keinginan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

- 13) Penundaan pernikahan, jauh setelah kematangan biologis, dikarenakan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada menikah.
- 14) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis mereka sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu memnghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
- 15) Pekerjaan dari kaum laki-laki yang menuntutnya harus berpindah-pindah dan tidak memungkinkan untuk membawa keluarganya. Misalnya pekerjaan mengemudi, tentara, pelaut, pedagang, dan politisi yang membutuhkan pelepasan bagi ketegangan otot-otot dan syarafnya dengan bermain perempuan.
- 16) Adanya dorongan besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, dengan cara yang pintas tanpa kerja keras, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus.
- 17) Adanya asumsi atau stigma bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng atau belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.
- 18) Pekerjaan sebagai pelacur tidak membutuhkan keterampilan/skill, tidak memerlukan intelegensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudaan, dan keberanian.

Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa melakukan pekerjaan ini.

19) Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan narkoba (hash-hish, ganja, morfin, heroin, candu, minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.

20) Oleh pengalaman-pengalaman tidak menakutkan dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh: seorang gadis cilik yang pernah diperkosa kesuciannya oleh laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual maupun menjadi patah hati dan penuh dendam kesumat, lalu menerjunkan diri dalam dunia pelacuran.

21) Bujukan dari teman-teman sekampung/sekota yang sudah tercebur lebih dahulu dalam dunia pelacuran.

22) Adanya kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dapat dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya karena suami impoten, lama menderita sakit, mempunyai banyak istri sehingga suami jarang mengunjungi istri yang bersangkutan, lama bertugas di tempat yang jauh dari rumah, dan lain-lain.

1.5.2. Konsep Prostitusi Online

Perkembangan teknologi dewasa ini mempermudah manusia untuk melakukan berbagai pekerjaan dalam segala bidang, terutama dalam bidang komunikasi.

Perkembangan media sosial yang berbasis online menciptakan kemudahan bagi manusia dalam bertransaksi dalam dunia virtual seperti situs-situs dan aplikasi belanja online, yang memungkinkan kita bertransaksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Setiap perubahan dan perkembangan teknologi tersebut tentu menimbulkan dua sisi baik dan buruk, tergantung siapa yang memanfaatkan media itu sendiri. Salah satu yang dianggap buruk adalah prostitusi online.

Prostitusi online adalah kegiatan pertukaran hubungan seksual melalui transaksi uang atau hadiah dengan menggunakan media online sebagai perantara oleh pemberi jasa kepada pengguna jasa. Media online di maksud khususnya adalah media sosial seperti michat, line, facebook, dan lain-lain.

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Dalam menjelaskan suatu fenomena sosial, seorang peneliti membutuhkan teori sebagai pisau untuk membedah dan menjelaskan peristiwa sosial. Kerlinger dalam Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concept), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* Atau terjemahannya, seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Cooper & Schlinder (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat

digunakan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens yang merupakan seorang sosiolog yang beraliran integratif. Salah satu upaya paling terkenal dari Giddens adalah mengintegrasikan dua kutub ekstrim dari sosiologi yaitu, antara teori yang berorientasi individual dan teori yang berorientasi struktural (Ritzer, George dan J.Goodman 2011, 507)

Menurut Giddens, sosiologi merupakan ilmu yang perhatiannya memusatkan pada praktik sosial. Yang dimaksud dengan praktik sosial adalah kegiatan yang dilakukan secara berkali-kali atau secara berulang-ulang melalui suatu cara, aktivitas tersebut bukanlah yang dilakukan sekali jadi oleh aktor sosial. Struktur dan agen harus dipandang sebagai sebuah dualitas struktur yang tidak terpisah melainkan sebagai dualitas yang sama seperti mata uang yang sama hubungan keduanya bersifat dialektik dalam arti struktur dan agensi saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan hal ini berlangsung terus menerus, tanpa henti (Ashaf 2006).

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peran individu tadi (Giddens 2010)

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan yang dilakukan oleh agen, namun sebaliknya

skemata yang mirip aturan sekaligus menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial yang terjadi (Priyono 2002, 22).

Dalam menyatakan diri sendiri sebagai aktor, orang akan terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran atau struktur terbentuk. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa adanya dualitas yang coba ditekankan oleh teori strukturasi, aktivitas tidak hanya dihasilkan oleh kesadaran, konstruksional tentang realitas, atau tidak diciptakan oleh struktur sosial saja. Tetapi merupakan dialektika antara praktik sosial, struktur, dan kesadaran.

Meskipun strukturasi merupakan teori integratif antara teori yang berorientasi struktur (contoh: fungsionalisme struktural) dan teori yang berorientasi individu atau agen (contoh : interaksionisme simbolik). Giddens lebih menekankan agen sebagai pencipta pertentangan dalam kehidupan sosial, aktor yang tidak mampu menciptakan pertentangan akan berhenti menjadi seorang agen. Meskipun agen tetap tidak bisa terlepas dari struktur, tidak berarti agen kehilangan pilihan dalam membuat pertentangan. Dengan kata lain agen dapat mengubah struktur dengan melibatkan kekuasaan atau kemampuan untuk mengubah situasi.

Menurut Giddens para sosiolog telah gagal memperhatikan fakta bahwa “struktur selalu membatasi maupun memungkinkan tindakan”. Struktur memungkinkan seorang agen untuk mampu melakukan suatu tindakan sosial atau menghambat seorang agen untuk melakukan sesuatu. Tidak sama dengan teori yang berorientasi kepada individu seperti Weberian, strukturasi tetap mengakui bahwa

struktur tetap tidak dapat dihindarkan oleh seorang aktor dalam melakukan aktivitas sosialnya (Ritzer, George dan J.Goodman 2011)

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikansi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang mencakup skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono 2002, 24). Pada teori strukturasi, kekuasaan bukanlah gejala yang terkait dengan struktur ataupun sistem, melainkan kapasitas yang melekat pada pelaku. Karena itu, kekuasaan selalu menyangkut kapasitas transformatif yang dimiliki oleh agen (Priyono 2002, 33).

Dalam refleksi Giddens, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan tersebut. Masyarakat modern harus membentuk dan membentuk kembali tindakan agar mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Kondisi-kondisi baru yang secara konstan harus mampu dikelola dan memberi makna baru. Masyarakat tidak bisa lagi kembali ke cara-cara lama dan harus memikirkan cara-cara baru untuk hidup pada masyarakat modern (Jones 2010, 251). Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku yaitu, motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran diskursif (*Discursive consciousness*) dan kesadaran praktis (*practical consciousness*).

1. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tapi bukan tindakan itu sendiri.
2. Kesadaran diskursif mengacu kepada kapasitas merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan .
3. Kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai, dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan atau praktik sosial (Priyono 2002, 28–29).

1.5.4. Penelitian Relevan

Praktik sosial prostitusi online sudah menjadi hal yang biasa terutama di era teknologi ini, oleh karena itu banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena ini. Berbagai penelitian yang relevan tentang topik prostitusi online diantaranya, **pertama** dilakukan oleh Natasya, Kusyogo, dan Aditya (2017) yang berjudul “*Fenomena Prostitusi Online Di Jakarta Selatan*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku PSK prostitusi online di Jakarta Selatan secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Sebagian besar dari subjek penelitian menyatakan bahwa dikenalkan dunia prostitusi online dari temannya sendiri (2) Seluruh subjek penelitian mengaku langsung tertarik dengan dunia prostitusi online ketika mengenal informasi terkait tentang prostitusi online (3) Seluruh subjek penelitian bersikap negatif akan pekerjaannya sebagai PSK prostitusi online. Subjek menyatakan bahwa pekerjaannya sangat buruk dan tidak patut dicontoh (4) Seluruh subjek penelitian mengaku mereka tetap ingin menjadi

PSK online karena mereka menginginkan teman dari kalangan sosialita (5) Sebagian besar subjek penelitian termotivasi untuk tetap menjadi PSK online karena ingin diakui di lingkungan pergaulannya atas kekayaan, ingin terkenal, serta tidak terlepas dari gaya hidup mewah (6) Sebagian besar dari subjek penelitian tidak diketahui pekerjaannya oleh keluarga yaitu PSK online (7) Sebagian besar dari subjek penelitian memiliki teman yang tetap mendukung mereka sebagai PSK online (9) Seluruh subjek penelitian mengaku bahwa kekasih mereka mengetahui pekerjaan mereka dan menyarankan untuk berhenti (10) Seluruh subjek penelitian langsung berniat dan tertarik menjadi PSK online ketika mengetahui informasi tentang prostitusi online (Natasya, Kusyogo, and Aditya 2017).

Penelitian **kedua** yang dilakukan oleh Zettil Akmi W, Een Kurnaesih dan Andi Multazam (2020), dengan judul “*Prostitusi Pada Mahasiswa Melalui Layanan Media Online Di Kota Makassar Tahun 2020*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswi yang menjadi pekerja seks komersial dan bagaimana hubungan mahasiswi dengan keluarga, teman, masyarakat sekitar, penggunaan aplikasi media online dan indeks mutu pelajarannya, serta kesehatan reproduksi pada mahasiswi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi perekonomian menjadi alasan pekerja seks komersial online untuk membantu perekonomian keluarga (2) Pada umumnya hubungan mahasiswi dengan lingkungan baik dengan teman dan masyarakat baik-baik saja selama perilaku menyimpang tersebut tidak diketahui (3) Media sosial yang menjadi tempat berkembangnya jasa penjualan dan penawaran prostitusi di media sosial karena banyaknya fitur-fitur canggih yang memungkinkan keamanan dan kerahasiaan

terjaga (4) Hubungan mahasiswi dengan keluarga baik-baik saja karena keluarga tidak mengetahui pekerjaan yang mereka jalani sebagai prostitusi online. Hal ini disebabkan karena biasanya mereka bersifat tertutup dan jarak tempat tinggal yang berjauhan (W and Kurnaesih 2020)

Selanjutnya, penelitian **ketiga** yang dilakukan oleh Hengky Adin Rivai (2012) dengan judul “*Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat Mirc Di Yogyakarta*”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong munculnya praktik prostitusi di mIRC yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial. Selain itu juga untuk mendeskripsikan proses transaksi seks yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka menggunakan mIRC sebagai media untuk bertransaksi dengan pelanggan yaitu: (1) Faktor keamanan dan privasi, yaitu identitas mereka kecil kemungkinannya untuk diketahui oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sepermainan, teman kampus, maupun yang lainnya (2) Faktor kemudahan, yaitu Mereka tidak perlu harus turun ke jalan atau susah-susah merayu calon konsumen mereka. Cukup dengan komunikasi di mIRC dan memberikan foto mereka lewat alamat facebook, mereka sudah mendapatkan calon konsumen yang ingin memakai jasa pelayanan mereka (3) Faktor keuntungan yang lebih banyak, yang artinya Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC adalah pekerja seks yang berdiri sendiri, dalam arti mereka memajemen sendiri pekerjaan mereka. Keuntungan yang didapat dinikmati sendiri oleh mereka (Amin 2012). Berikut

adalah tabel yang memperlihatkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang relevan:

Tabel 1.2

Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Perbedaan
1	Natasya, Kusyogoro, Aditya (Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No 1, 2017)	Fenomena Prostitusi Online Di Jakarta Selatan	➤ Fokus Penelitian ➤ Lokasi penelitian
2	Zettil Akmi W, Een Kurnaesih, dan Andi Multazam (Journal of Aafiyah Health Research, Vol.1, No.1, 2020)	Prostitusi Pada Mahasiswi Melalui Layanan Media Online Di Kota Makassar Tahun 2020	➤ Fokus Penelitian ➤ Lokasi Penelitian
3	Hengky Adin Rivai (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012)	<i>Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat Mirc Di Yogyakarta</i>	➤ Fokus penelitian ➤ Lokasi penelitian

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang melalui prosedur statistik, pendekatan kualitatif lebih

mengedepankan kepada kedalaman informasi dan berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realita sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38).

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana fenomena PSK prostitusi online di Kota Padang secara mendalam, maka pendekatan kualitatif dinilai cocok untuk melihat bagaimana fenomena ini terjadi sehingga peneliti bisa mendapatkan kedalaman informasi dari informan penelitian.

Berbeda dengan konsep pendekatan penelitian, metode penelitian adalah cara pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, karena mencoba untuk mendeskripsikan ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Moleong 2004, 6). Peneliti memilih metode penelitian ini karena mampu menjelaskan dan mendeskripsikan proses transaksi prostitusi online di media sosial serta Mengidentifikasi dan menjelaskan aspek struktur yang menghambat (constraining) terhadap praktik sosial PSK online. Selain itu juga bisa mengidentifikasi aspek struktur yang mendukung (enabling) terhadap praktik sosial PSK online di Kota Padang.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 2004, 132). Menurut afrizal (2017, 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau

wawancara mendalam. Maka informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam tentang suatu kejadian yang terjadi kepada dirinya atau orang lain.

Dalam menentukan informan penelitian ada dua kategori dari seorang informan (Afrizal 2017), yaitu:

1. Informan pengamat yang merupakan seseorang yang memberikan informasi tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, dengan kata lain informan pengamat merupakan orang yang mengetahui suatu kejadian atau orang yang akan kita teliti atau bisa disebut sebagai saksi terhadap suatu peristiwa yang bersifat lokal. Dalam penelitian ini, informan pengamat adalah pelanggan yang menggunakan atau bertransaksi dengan menggunakan media online untuk mendapatkan jasa dari PSK online di Kota Padang.
2. Informan pelaku adalah informan atau orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasi (makna) atau tentang pengetahuan yang mereka miliki. Mereka merupakan subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah semua PSK yang menggunakan media online sebagai sarana untuk melakukan transaksi secara online.

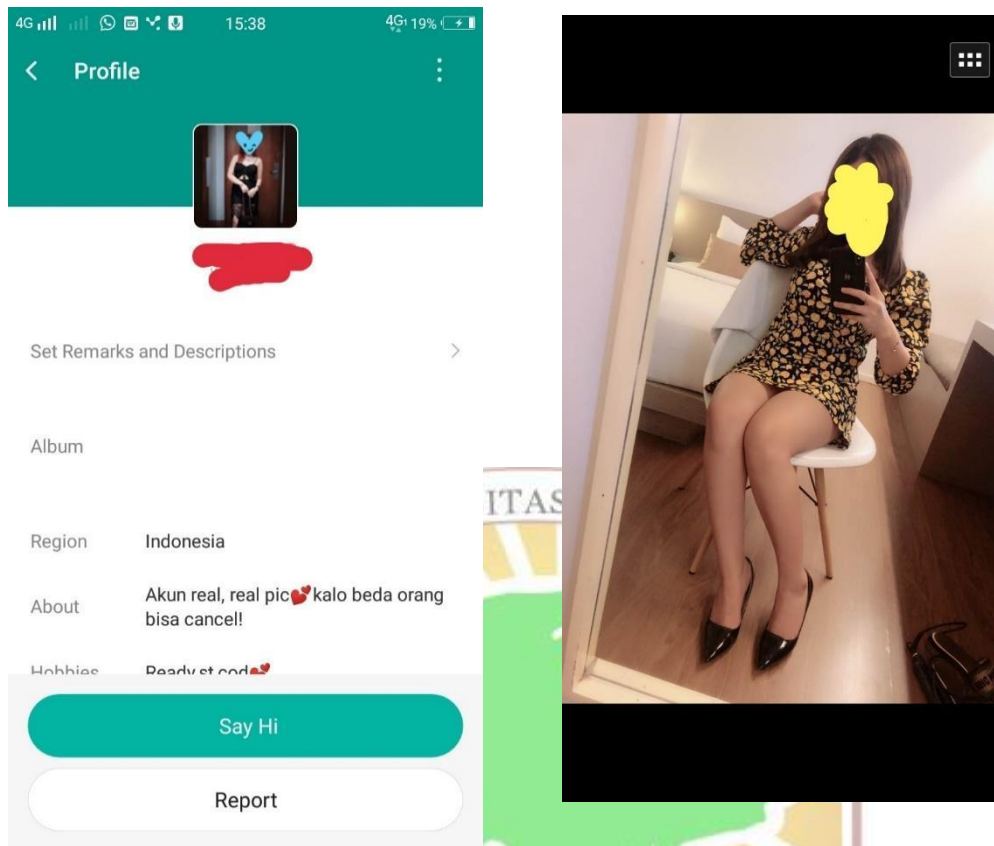
Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing* (gelinding bola salju), artinya informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Afrizal 2017, 141).

Peneliti memilih teknik memilih informan ini karena tidak bisa menentukan secara pasti kriteria informan yang akan dipilih. Oleh karena itu, peneliti menetapkan informan penelitian ketika berada di lapangan dengan mencari informasi dari berbagai pihak, siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan, atau siapa yang menyaksikan suatu kegiatan. Kemudian peneliti menjadikan orang-orang yang diberitahu oleh orang yang ditanya sebagai informan penelitian. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada informan yang telah diwawancarai siapa lagi yang terlibat dalam kegiatan yang sama atau yang mengetahui suatu hal yang ingin diketahui oleh peneliti dan mereka dijadikan informan penelitian. Dan itulah yang akan terus dilakukan oleh peneliti sampai peneliti merasa data yang telah dikumpulkan cukup.

Untuk itu peneliti menceritakan bagaimana proses menemukan informan yang pada akhirnya mau dan bersedia untuk diwawancarai. Pada awalnya peneliti mencoba untuk melakukan komunikasi menggunakan aplikasi media sosial dengan beberapa akun yang terindikasi sebagai akun PSK online. Peneliti mencoba untuk jujur bahwa akan memberikan sejumlah uang kepada informan agar mau dan bersedia diwawancarai. Namun banyak sekali yang menolak dan mengabaikan chat yang peneliti lakukan. Ada bermacam alasan yang dikemukakan yaitu ketakutan akan privasi dan juga merasa akan dijebak oleh oknum tertentu. Akhirnya, berkat usaha yang terus dilakukan untuk membujuk calon informan. Peneliti berhasil meyakinkan beberapa orang pelaku praktik prostitusi online untuk diwawancarai. Para informan meminta agar nama mereka disamarkan.

Peneliti memutuskan untuk berpura-pura menjadi calon pelanggan yang membeli jasa dari PSK online. Informan pertama peneliti adalah KR yang ditemui di sebuah hotel berbintang di kawasan pusat Kota Padang. Pada mulanya KR takut untuk diwawancara, karena merasa peneliti akan memvideokan proses wawancara. Namun peneliti mencoba meyakinkan KR bahwa identitas KR disembunyikan dan peneliti hanya menuliskan pernyataan yang diungkapkan oleh informan. Setelah mencoba berbasa-basi, akhirnya KR bersedia untuk ditanya mengenai aktivitasnya sebagai PSK online.

Pertemuan peneliti dengan informan berawal dari aplikasi michat, peneliti mencoba berpura-pura menjadi calon pelanggan yang akan membeli jasa kepada informan. Respon dari informan sangat cepat dan ramah, maka peneliti menanyakan tarif yang ditawarkan oleh yang bersangkutan. Awalnya informan menawarkan harga Rp 700.000,- (tujuh ratus ribu rupiah) untuk berhubungan secara ST (short time) yaitu hubungan seksual yang dilakukan selama satu jam dan pelanggan harus ejakulasi dalam jangka waktu tersebut. Karena hubungan seksual yang dilakukan secara ST hanya untuk satu kali ejakulasi bagi pelanggan pria. Kemudian, Rp 1.700.000,- (satu juta tujuh ratus ribu rupiah) untuk LT (long time) yaitu hubungan seksual dilakukan selama lebih dari empat jam. Metode pembayaran yang ditawarkan oleh informan adalah *cod* (cash on delivery), artinya pembayaran dilakukan secara cash di kamar.



Gambar 1.1. Akun *michat* KR

Selanjutnya terjadilah tawar-menawar antara peneliti dan informan sekitar 15 menit di dalam *chat box* *michat*, pada akhirnya informan sepakat dengan harga yang ditawarkan oleh peneliti dan mengirimkan alamatnya menggunakan google map, dikirim melalui aplikasi *michat* tersebut. Pada map terlihat titik tujuan, merupakan sebuah hotel bintang empat yang ada di pusat Kota Padang.

Waktu pertemuan disepakati pada sore hari menjelang maghrib, sekitar pukul 18.00. kemudian pada pukul 17.30 wib peneliti berangkat menggunakan sepeda motor, dengan jarak tempuh lebih kurang 30 menit perjalanan. Dengan cuaca sedikit mendung, peneliti berangkat menuju tujuan yang telah disepakati.

Setelah sampai di tujuan, peneliti masuk ke *lobby* hotel dan langsung memberitahukan informan bahwa sudah sampai ditujuan. Informan meminta peneliti untuk memfoto lobby hotel tersebut. Kemudian, informan menyuruh peneliti naik lift menuju lantai lima dan memencet bel kamar nomor 533. satu kali pencet bel, kamar dibuka oleh seorang wanita muda, dengan tinggi badan lebih kurang 160 cm dan berat badan 45 kg, menggunakan *dressed* pendek berwarna kuning dengan motif bunga-bunga. Lalu tersenyum ramah kepada peneliti dan meminta peneliti untuk masuk ke kamar tersebut.

Informan meminta peneliti untuk menunggu sebentar, karena ingin mencoba baju baru yang dibelinya via online. Setelah menggunakan baju barunya, informan menyodorkan tangan untuk bersalaman dan berkenalan dengan peneliti. Melalui pengakuannya, dia bernama KR (nama samaran) dan berumur 23 tahun. Kemudian peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti sebenarnya yaitu meminta waktu untuk diwawancara demi kepentingan pembuatan skripsi, dengan memperlihatkan bukti berupa KTM (kartu tanda mahasiswa).

Informan terkejut dan langsung menolak keinginan dari peneliti, karena takut akan direkam menggunakan video dan identitasnya diketahui banyak orang. Peneliti berusaha meyakinkan bahwa wawancara benar-benar untuk tujuan penelitian dan hanya menggunakan alat perekam suara, serta identitas dari informan akan dirahasiakan.

Setelah peneliti berhasil meyakinkan informan dengan bayaran yang telah disepakati. Maka wawancara berlangsung, kepada peneliti informan mengaku

berasal dari Provinsi Riau. Dia pergi ke Kota Padang setelah mengakhiri hubungan dengan pacarnya, KR merasa sangat kecewa dengan pacar yang memutuskan hubungan dengannya, sehingga sebagai bentuk kemarahannya, KR pergi ke luar dari kota tempatnya tinggal. Pengakuan selanjutnya, dikatakan bahwa dia menjadi seorang PSK karena pengaruh dari teman-temannya yang memperkenalkan dirinya dengan aplikasi media sosial yang dapat memasarkan jasa prostitusi.

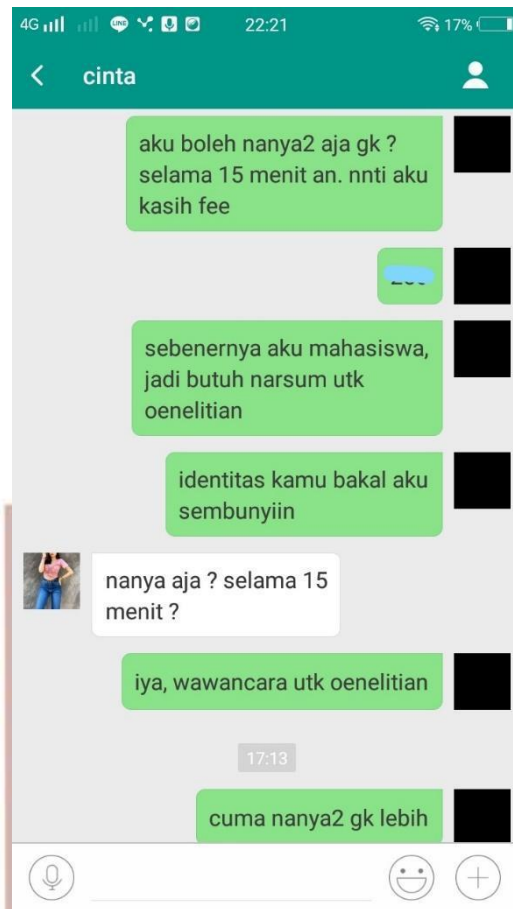
Untuk informan kedua, peneliti mencoba cara yang pertama yaitu dengan menanyakan secara jujur tentang kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Lagi-lagi peneliti mendapatkan penolakan yang tidak sedikit, namun ada salah satu akun yang bersedia untuk menjadi informan setelah peneliti menawarkan sejumlah uang dan calon informan menilai bahwa harga tersebut sesuai dengan keinginannya. Informan ini bernama DN yang merupakan seorang remaja berusia 19 tahun. Pada saat peneliti mencoba berbincang dengannya, DN lebih banyak menunduk dan memainkan gadgetnya.

Perkenalan peneliti dan informan juga terjadi melalui media sosial michat. Seperti pada informan 1 yang bernama KR, peneliti mencoba berpura-pura menjadi orang yang akan membeli jasa dari informan sambil memastikan keaslian dari akun tersebut.



Gambar 1.2. Chat Box akun *michat* Peneliti

Kepada peneliti informan menawarkan harga yang cukup murah dari wanita-wanita sebelumnya. Setelah mencoba memastikan keaslian dari pemilik akun, peneliti langsung menyampaikan tujuan yang sebenarnya kepada informan dengan menawarkan sejumlah nominal uang.



Gambar 1.3. Chat box akun *micchat* peneliti

Kemudian, informan terlihat tidak percaya dan mengkonfirmasi penawaran yang diberikan. Tidak beberapa lama, informan menyepakati penawaran yang diberikan dan meminta peneliti untuk segera menuju lokasi, tempat dia menunggu pelanggan dengan mengirimkan sebuah alamat menggunakan fitur *location* pada aplikasi sosial media tersebut.



Gambar 1.4. Chat box akun *micbat* peneliti

Kemudian, peneliti langsung menuju salah satu hotel bintang dua di daerah Padang Barat. Lokasi hotel berada didalam sebuah gang dan tampak sepi, tidak banyak kendaraan yang terparkir di sana. Diluar hotel tampak beberapa pria bercirikan preman dengan tato di tubuhnya, peneliti juga melihat beberapa wanita paruh baya yang sedang bercengkrama di sebuah warung yang tak jauh dari hotel.

Peneliti memarkirkan kendaraan di sebuah gedung yang khusus tempat parkir sepeda motor, dan berjalan memasuki lobi hotel yang juga terlihat sepi. Tidak beberapa lama, masuk dua orang pria yang kira-kira berumur 20-an memasuki lobi hotel. Pria pertama duduk dan mulai mengeluarkan telepon genggamnya seperti sedang menghubungi seseorang. Pria kedua duduk sebentar dan tidak beberapa

lama menuju ke meja resepsionis yang berjumlah dua orang dan keduanya adalah pria. Salah seorang resepsionis menggunakan telepon yang ada di dekatnya, dan seperti menghubungi seseorang. Lalu, pria kedua pergi menuju lantai dua hotel.

Melihat pria kedua pergi, peneliti mengeluarkan handphone dan mengabarkan kepada si wanita bahwa sudah berada di lobi.



Gambar 1.5. chat box akun michat peneliti

Selang beberapa menit, si wanita menyuruh untuk naik ke lantai dua dan masuk ke kamar nomor 2003. Ketika ingin naik tangga, seorang resepsionis mencegat peneliti dan bertanya tujuan. Peneliti mengatakan kamar yang akan dimasuki, resepsionis

mengangkat telepon nya lagi dan berbicara lagi kepada seseorang. Tak lama setelah itu, resepsionis mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kamar yang dimaksud.

Di Lantai dua, terlihat ada beberapa kamar yang terbuka termasuk kamar 2003. Sampai di depan kamar, peneliti disambut oleh seorang wanita muda berbaju kaos dan bercelana jeans ketat, dengan rambut yang dicat berwarna kuning. Peneliti dipersilahkan untuk masuk, di dalam kamar berukuran lebih kurang 4x4 meter itu, ada beberapa gelas yang sudah dipakai bekas kopi, dan asbak rokok yang sudah penuh dengan puntung rokok. Terlihat juga satu botol anggur merah kosong yang diletakkan diatas lemari pakaian. Setelah berkenalan peneliti mulai memperkenalkan diri.

Peneliti mencoba untuk mencairkan suasana dengan obrolan-obrolan santai sehingga DN merasa nyaman dan mau untuk terbuka. Selanjutnya, informan ketiga yaitu M. pertemuan dengan informan ini bermula ketika peneliti dikenalkan oleh teman yang juga menggunakan jasa M. berbeda dengan dua informan sebelumnya, pertemuan dengannya terjadi di sebuah coffee shop di daerah padang barat, walaupun pembicaraan M mengalir saja tetapi ia enggan untuk mengenalkan teman-temannya yang seprofesi dengan dirinya.

Selanjutnya, merupakan kenalan dari peneliti yaitu pengguna jasa prostitusi online. Wawancara dilakukan via *handphone* karena dua informan ini tidak berada di Kota Padang. Tetapi kedua informan mengaku bahwa mereka menggunakan jasa prostitusi online tersebut di Kota Padang. Terakhir merupakan informan pengamat yang bekerja sebagai seorang karyawan hotel dan juga penyidik Satpol-PP Kota Padang.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap salah satu media sosial *whatsapp*. Alasan peneliti memilih media sosial ini karena berdasarkan informasi yang didapatkan dari teman-teman yang telah terlebih dahulu mengetahui. Di Dalam nya peneliti menemukan banyak akun-akun yang menjajakan jasa prostitusi. Untuk melindungi identitas pribadi dari pelaku, peneliti menutup nama dan gambar dari akun yang bersangkutan.

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Umur	Pekerjaan	Informan
1	KR	23 tahun	PSK	Pelaku
2	DN	19 tahun	PSK	Pelaku
3	M	22 tahun	PSK	Pelaku
4	HP	24 tahun	Mahasiswa	Pelaku
5	RA	24 tahun	Mahasiswa	Pelaku
6	IY	23 tahun	Karyawan Hotel	Pengamat
7	Emrizal	40 tahun	Penyidik Satpol-PP Kota Padang	Pengamat

1.6.3. Data yang diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang valid adalah dengan cara mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono 2019) yaitu:

1. Data Primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapatkan langsung dari seseorang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini. Seperti hasil dari wawancara yang dilakukan pada informan yang berdasarkan tujuan penelitian.
2. Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen dan bisa juga melalui internet. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian:

1. Wawancara mendalam

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan. Wawancara-Mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2002, 72). Dalam wawancara ada dua pihak yang terlibat yaitu

pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan pelaku maupun informan terlibat untuk memperoleh kedalaman data. Wawancara dilakukan secara berulang untuk memperoleh informasi yang diinginkan dan agar mendapatkan data yang berkualitas mengenai bagaimana fenomena PSK online yang ada di kota Padang.

2. Observasi

Menurut Nawawi, H (2019) observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan sebuah pengamatan yang mengandalkan panca indra sebagai alat untuk menangkap realita yang terjadi. Dengan kata lain dengan melakukan observasi peneliti bisa menyaksikan langsung apa yang sebenarnya terjadi.

Peneliti melakukan observasi pada aplikasi media sosial yang digunakan untuk melakukan praktik sosial prostitusi online. Dalam prosesnya, peneliti mengamati beberapa akun yang terindikasi melakukan praktik sosial tersebut.

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, peneliti berharap akan dapat menggali informasi dari informan dan mendapatkan data yang valid.

1.6.5. Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan siapa atau apa yang dipelajari. Dalam suatu penelitian unit analisis dapat memfokuskan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Unit analisis bisa berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas) atau bisa juga berbentuk sebuah peristiwa.

Peneliti dalam melakukan penelitian memfokuskan pada praktik sosial, dikarenakan teori strukturasi berfokus praktik sosial.

1.6.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan Model Miles dan Huberman (Afrizal 2017, 174–80), yaitu:

1. Kodifikasi Data, pada tahap ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya yaitu, peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat selama melakukan wawancara baik itu tertulis maupun dalam bentuk rekaman. Kemudian catatan itu dibaca dilanjutkan dengan memilah informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda-tanda pada data tersebut. Setelah itu, peneliti memberikan perhatian khusus pada penggalan informasi yang penting dan sesuai yang diinginkan. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang dimaksud penggalan tersebut hingga menemukan informasi yang tepat.
2. Penyajian Data, tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan

Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, adalah suatu tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari sebuah wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.6. Definisi Operasional Konsep

1. Prostitusi adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah (Kartono 2015, 216)
2. Prostitusi online adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan dengan menggunakan media online sebagai perantara seperti website, aplikasi online dan media sosial yang diakses menggunakan internet (KBBI)
3. Praktik Sosial adalah perilaku yang dilakukan secara berulang oleh agen dalam suatu ruang dan waktu tertentu

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan (Afrizal 2017, 128). Penelitian ini akan

dilakukan di Kota Padang, sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.8. Jadwal Penelitian

Penyusunan penelitian ini telah dilakukan dari bulan Juli 2020 dalam bentuk TOR (*Term Of Reference*) dan disahkan oleh dosen pembimbing akademik pada awal Agustus 2020 sehingga Surat keputusan TOR dikeluarkan pada akhir Agustus 2020. Penulisan proposal dimulai dari dikeluarkannya surat (SK) penetapan oleh pembimbing pada bulan Agustus 2020. Seminar proposal dijadwalkan pada Oktober 2020 dan penelitian lapangan akan dilakukan pada bulan Oktober 2020. Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel dibawah



Tabel 1.4

Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2020			2021			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Seminar proposal	■						
2	Pembuatan Pedoman Wawancara		■					
3	Penelitian Lapangan			■				
	1. Observasi			■	■			
	2. Wawancara			■	■	■		
	3. Penulisan Draf			■	■	■	■	
4	Bimbingan Skripsi			■	■	■	■	
5	Rencana Ujian Skripsi							■

